

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ân merupakan petunjuk bagi manusia yang dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain mempelajari dan memahaminya lebih dalam, al-Qur'ân juga dapat diterapkan dalam memberikan solusi atas masalah problematika kehidupan yang akan dihadapi oleh manusia agar suasana hati dan jiwanya menjadi tenang dan tidak mudah putus asa. Sebagai ummat Islam yang beriman, seharusnya dapat mengetahui bahwa Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* menciptakan manusia ke dunia untuk menguji hamba-Nya.¹

Masa dewasa awal merupakan masa seorang individu mengalami lonjakan-lonjakan persoalan hidup dibandingkan dengan masa remaja. Masa berkisar antara umur 20 tahun hingga 30 tahun. Dewasa awal merupakan kelanjutan masa remaja yang memiliki ciri-ciri : Usia produktif, usia memantapkan kedudukan, usia banyak problem, dan usia tenggang dalam hal emosi.²

Setiap manusia mendambakan ketenangan jiwa dalam hidupnya dan manusia akan melakukan segala cara untuk mendapatkan ketenangan jiwa serta menjelajahi setiap tempat untuk mendapatkannya. Selaku muslim yang beriman, manusia dianjurkan untuk mencari suatu ketenangan jiwa berdasarkan tuntunan dalam al-Qur'ân. Namun tidak jarang manusia mencari ketenangan jiwa dengan cara yang tidak dibenarkan syari'at, seperti memakai narkoba, sabu dan obat-obat terlarang.³

Realitas masyarakat yang jiwanya tergoncang dalam kehidupan sekarang ini bisa dilihat di layar kaca atau media cetak yang informasinya

¹ Hendra Setiawan, *Agar Selalu ditolong Allah* (Bandung: Jabal, 2007), hlm 55.

² Aning Az-Zahra, "*Efektifitas Pemaknaan surat Al-Insyirah untuk Mengurangi Stres Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi*", (Skripsi S1 Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hlm. 1.

³ Humaira, "*Upaya Memperoleh Ketenangan Jiwa dalam Perspektif Al-Qur'an*", (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2019), hlm.2.

tidak asing dengan perbuatan kriminal seperti perampokan, pencurian sepeda motor, pembunuhan terhadap istri atau suami bahkan terhadap anaknya sendiri. Pada umumnya hal ini terjadi karena tertekan memikirkan kebutuhan hidup, tidak terkendalinya jiwa dan tidak sanggup menghadapi kenyataan hidup sehingga apapun resikonya akan dilakukan. Seperti yang dialami remaja masa kini dari seorang anak yang kurang perhatian dari orang tuanya hingga persoalan cinta, atau hidup dalam pergaulan bebas, akhirnya menjadi pecandu narkoba, berteman dengan orang yang salah dan menjadi preman jalanan.⁴

Pada dasarnya Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* telah memberikan pedoman kepada manusia dalam memperoleh jiwa yang tenang, yakni kitab suci al-Qur'ân. Al Qadhi sebagai seorang ahli jiwa, dalam penelitian menyimpulkan bahwa bacaan al-Qur'ân berpengaruh besar hingga 97% dalam melahirkan ketenangan jiwa dan penyembuhan penyakit manusia. Penelitian Al Qadhi diperkuat oleh sebuah laporan penelitian yang disampaikan dalam konferensi kedokteran Islam Amerika Utara pada tahun 1984, terbukti bahwa al-Qur'ân mampu mendatangkan ketenangan sampai 97% bagi mereka yang mendengarkannya.⁵

Secara keseluruhan Al-Qur'an merupakan sumber dari ketenangan jiwa. Namun di antara banyak ayat al-Qur'an terdapat ayat-ayat khusus yang diturunkan sebagai pelipur lara Nabi Muhammad.⁶ Namun dari beberapa ayat al-Qur'ân yang berbicara mengenai ketenangan jiwa, penulis tertarik kepada surah yang khusus Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* turunkan untuk menjadi pelipur lara Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm*. Yaitu surat *adh-Dhuhâ* dan *al-Insyirah*

⁴ Dzaky Ardiyanna, "Penfsiran surat Al-Insyirah Menurut Sayyid Qutb dan Quraish Shihab", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm. 2.

⁵ Humaira, "Upaya Memperoleh Ketenangan Jiwa dalam Perspektif Al-Qur'an", (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2019), hlm. 3.

⁶ Ari Kurniawan Rizki, "Konsep Ketenangan Jiwa Menurut M. Quraish Shihhab (Studi Tafsir Al-Misbah)", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2022), hlm. 10.

Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* menurunkan surah *al-Insyirah*, yang memuat tentang bagaimana seorang menghadapi masalah dalam hidupnya. Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ*. mengetahui bahwa manusia membutuhkan pertolongan, bantuan dan pengawasan dari Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* Oleh karena itu Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* memberikan jaminan problem solving terhadap permasalahan manusia tersebut. “Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”. Kalimat ini mengisyaratkan pada Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi Wasalâm* bahwa disetiap ada kesulitan, maka disitu dibukakan jalan kemudahan. Maka kerjakanlah suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan selalu mengharap ridha pada ilahi. Manusia dituntun untuk senantiasa optimis dan pantang menyerah dalam kehidupan. Tidak boleh terlalu resah atau pesimis terhadap krisis yang sangat mendalam.⁷

Surah *al-Insyirah* sangat erat kaitannya dengan surah *adh-Dhuhâ*, karena kecocokan keduanya dalam kalimat dan tema. Dalam kedua surah tersebut terdapat penyebutan rangkaian kenikmatan Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* yang dikaruniakan kepada Nabi Muhammad *Shallallâhu ‘Alaihi Wasalâm*, dengan disertai anjuran untuk beramal dan bersyukur. Oleh karena itu Sebagian ulama salaf berpendapat bahwa kedua surah tersebut adalah satu surah, tanpa harus diselingi dengan bismillah antara keduanya.⁸

Maka dari itu penulis ingin mengkaji lebih dalam nilai-nilai ketenangan jiwa dalam surah *adh-Dhuhâ* dan *al-Insyirah*, yang keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam kalimat dan tema.

Adapun buku tafsir yang penulis jadikan sumber rujukan primer adalah tafsîr *al-Marâghî* yang memiliki corak adâbi ijtimâî. Imam al-Marâghî memiliki keunikan dan metode penulisan tersendiri, diantara mufassir lain bahkan dikatakan oleh Abuddin Nata dalam bukunya bahwa

⁷ Ichda Nauvilla, “*Surah al-Insyirah dan Pemecahan Masalah*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 4.

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1418), hlm. 294.

al-Marâghî memiliki pendekatan akhlaq.⁹ Selain itu penulis memiliki beberapa pertimbangan dalam memilih kitab ini, diantaranya karena tafsir ini memiliki popularitas dan pengaruh yang kuat untuk bangsa Indonesia. Serta memiliki kontribusi tinggi dengan apa yang terjadi saat ini.¹⁰

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penafsiran surah *adh-Dhuhâ* dan *al-Insyirah* dalam *tafsîr al-Marâghî*?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Ketenangan jiwa yang terkandung pada surah *adh-Dhuhâ* dan *al-Insyirah* dalam *tafsîr al-Marâghî*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Penafsiran surah *adh-Dhuhâ* dan *al-Insyirah* dalam *tafsîr al-Marâghî*.
2. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Ketenangan jiwa yang terkandung pada surah *adh-Dhuhâ* dan *al-Insyirah* dalam *tafsîr al-Marâghî*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Bahwa hasil kajian ini diharapkan agar bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan masukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan STIQ ISY KARIMA Karanganyar. Selain itu, kajian ini diharapkan akan dapat menolong para peneliti lain untuk mengkaji hal tersebut lebih mendalam.

3. ⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), cet. 7, hlm.

¹⁰ Dr. H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), hlm. 37.

2. Manfaat Praktis

Bahwa hasil kajian ini diharapkan akan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya, agar mereka bisa mengambil sebuah pelajaran dari kajian tafsîr mengenai penafsiran surat *adh-Dhuhâ* dan *al-Insyirah* dalam tafsir tafsîr *al-Marâghî*

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan tema pokok dalam skripsi ini, diperlukan untuk memaparkan beberapa literatur yang telah membahas atau menyinggung mengenai tema atau pokok dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti yang berfungsi sebagai perbandingan, juga bertujuan untuk menghindari pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama.

Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji diantaranya : Skripsi karya Dzaky Ardiana dengan judul “*Penafsiran Surat Al-Insyirah menurut Sayyid Qutb dan Quraish shihab*” yang merupakan skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’ân dan *Tafsîr* Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2018. Dalam Penelitiannya membahas tentang penafsiran surat *al-Insyirah* dan pesan moral yang terkandung di dalamnya, yaitu agar memiliki hati dan sikap yang berlapang dada, bersikap optimis dalam menghadapi masalah. Berusaha untuk terus membersihkan hati dan tetap menjaga kedekatan dengan sang pencipta.¹¹

Skripsi karya Humaira dengan judul “Upaya Memperoleh Ketenangan Jiwa dalam Perspektif Al-Qur’ân”, merupakan skripsi mahasiswa jurusan fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam

¹¹ Dzaky Ardiyanna, “*Penfsiran surat Al-Insyirah Menurut Sayyid Qutb dan Quraish Shihab*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm. 2.

Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2019. Skripsi tersebut menjelaskan tentang ketenangan jiwa yang merujuk pada al-Qur’ân serta merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Allah *Subhânahu Wa Ta’âlâ* telah menjanjikan kebahagiaan yaitu surga terhadap manusia yang selalu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya berdasarkan anjuran yang telah disampaikan dalam al-Qur’an. Upaya untuk memperoleh ketenangan jiwa dalam perspektif al-Qur’an yaitu dengan taubat, zikir, beriman, sabar dan takwa.¹²

Skripsi karya Ichda Naufilla dengan judul “*Surah Al-Insyirah dan pemecahan masalah*”, merupakan skripsi mahasiswa jurusan *Tafsîr* Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2008. Skripsi tersebut menjelaskan tentang pesan moral surat *al-Insyirah* dalam bermakna hidup dan kaitannya surat *al-insyirah* dengan pemecahan masalah kehidupan manusia. Penulis berusaha memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat tentang penjelasan surat *al-Insyirah* yang dapat memberikan hazanah keilmuan kepada masyarakat.¹³

Jurnal karya Rena Kinnara Arlotas dengan judul “*Dukungan Sosial Dalam QS. Adh-Dhuha dan QS. Al-Insyirah*” merupakan jurnal mahasiswa jurusan Psikologi Islam Universitas Imam Bonjol Padang Tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang dukungan sosial yang terkandung dalam QS. Adh-Dhuha dan Al-Insyirah adalah berupa dukungan emosional (emotional support), dukungan jaringan (network support), dukungan penghargaan (esteem support), dukungan instrumental (tangible aid), dan dukungan informasi (informational support). Manfaat yang dirasakan Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi Wasalâm* setelah mendapat dukungan tersebut adalah meningkatnya psychological well being, hatinya menjadi tenang dan lapang, serta

¹² Humaira, “*Upaya Memperoleh Ketenangan Jiwa dalam Perspektif Al-Qur’an*”, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2019), hlm. 2.

¹³ Ichda Nauvilla, “*Surah al-Insyirah dan Pemecahan Masalah*”..., hlm. 4.

bebannya menjadi terasa lebih ringan. Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi Wasalâm* juga disuruh untuk memberikan dukungan sosial kepada orang lain, khususnya anak yatim dan orang yang meminta-minta, serta senantiasa bersyukur pada Allah *Subhânahu Wa Ta’âlâ*.¹⁴

Dari karya-karya di atas belum ada yang membahas terkait Nilai-Nilai Ketenangan jiwa dalam surah *adh-Dhuhâ* dan *al-Insyirah* dalam *tafsîr al-Marâghî*

2. Landasan Konseptual

1. Nilai-Nilai

Nilai secara etimologi adalah suatu sifat, harga (dalam arti taksiran harga), angka kepandaian, banyak sedikitnya kadar atau mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁵

Nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau petunjuk untuk kemanusiaan dan hikmah-hikmahnya. Secara umum nilai sering dikaitkan dengan etika dan moral, meskipun ketiganya mempunyai penekanan yang berbeda. Sementara dalam Islam nilai diartikan dengan kata *قيمة* (nilai). Dalam kamus al-Munawwir kata *qîmah* diartikan sebagai harga dan nilai. Sementara dalam kamus kontemporer Arab Indonesia kata *قيمة* mengandung arti harga, nilai, ukuran dan jumlah.¹⁶

2. Ketenangan Jiwa

Ketenangan berarti tidak gelisah, aman dan tenteram (tentang perasaan hati dan keadaan). Ketenangan: ketenteraman hati, batin,

¹⁴ Rena Kinnara Arlotas, “*Dukungan Sosial Dalam QS. Adh-Dhuha dan QS. Al-Insyirah*”, dalam Psikologi Jambi, Vol. 04, no.02 (Oktober: 2019), hlm. 61.

¹⁵ W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), cet. 3, hlm 783.

¹⁶ Fahrul Ulum Feriawan, *Nilai Pendidikan Mandiri Dalam Surah Al-Insyirah*, (Skripsi S2 Program Studi Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara Medan, 2021) hlm. 14

pikiran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jiwa adalah roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup); nyawa. Jiwa adalah seluruh kehidupan batin manusia yang menjadi unsur kehidupan, daya rohaniah yang abstrak yang berfungsi sebagai penggerak manusia dan menjadi simbol kesempurnaan manusia (yang terjadi dari hati, perasaan, pikiran dan angan-angan).¹⁷

Ketenangan jiwa adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri, dengan orang lain, masyarakat dan lingkungan serta dengan lingkungan di mana ia hidup. Sehingga manusia dapat menguasai faktor dalam hidupnya dan menghindarkan tekanan-tekanan perasaan yang membawa kepada frustrasi. Ketenangan jiwa menurut peneliti dapat diartikan sebagai sebuah kondisi yang dapat terhubung kepada salah satu bagian dalam jiwa yaitu pemikiran, hati, perasaan dan perilaku sesuai dengan yang dianjurkan. Dalam kondisi ini manusia dapat membedakan yang baik dan buruk.¹⁸

3. Surah *Al-Insyirah*

Surat *al-Insyirah* adalah surat ke-94 di dalam al-Qur'ân dan surat ke-12 yang diterima oleh nabi. Surat ini diturunkan di Makkah, yang mengandung 8 ayat. Dinamakan surat *al-Insyirah* (Perihal Melapangkan Dada Nabi) karena, surat ini pada mulanya untuk menegaskan salah satu nikmat Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* yang dikaruniakan kepada Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm*, yaitu melapangkan dadanya karena beban berat yang dipikul Nabi, kemudian Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* menanggalkan bebannya serta mengisinya dengan iman dan hidayah.¹⁹

¹⁷ Humaira, "Upaya Memperoleh Ketenangan Jiwa dalam Perspektif Al-Qur'an...", hlm. 2.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 8.

¹⁹ Taufiqurrahman Al-Azizy, *Sukses dan Bahagian dengan Surat Al-Insyirah*, (Yogyakarta: Sakanta Publisher, 2020), hlm. 32-33.

4. Surah *Adh-Dhuhâ*

Surat *Adh-Dhuhâ* merupakan surat ke 93 dari al-Qur`ân dan tergolong ke dalam makkiyah yang berjumlah 11 ayat. Surat ini turun setelah surat al-Fajr. Terkait surat ini, Imam Bukhari dan beberapa imam hadis lainnya menjelaskan sebuah hadis yang bersumber dari Jundab. Hadis tersebut menceritakan bahwa Nabi *Shallallâhu ‘Alaihi Wasalâm* mengalami sakit, sehingga beliau tidak melakukan shalat malam satu atau dua malam. Lalu datang seorang wanita seraya berkata: “Wahai Muhammad *Shallallâhu ‘Alaihi Wasalâm*, aku tidak menyatakan lain kecuali aku meyakini bahwa setanmu itu telah meninggalkanmu”. Kemudian Allah *Subhânahu Wa Ta’âlâ* menurunkan ayat ini.²⁰

5. *Tafsîr Al-Marâghî*

Nama lengkap penulis tafsîr *al-Marâghî* adalah Ahmad Mustafa Ibn Musthafa ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir di kota Maragh, sebuah kota yang terletak di pinggiran Sungai Nil, kira-kira 70 km arah selatan kota Kairo pada tahun 1300 H/ 1883 M.²¹

Imam al-Marâghî salah satu ulama kontemporer yang dinilai penafsirannya kekinian, tafsîr *al-Marâghî* memiliki 2 corak yaitu adâbi ijtimâi dan ilmi akan tetapi lebih condong terhadap corak adâbi ijtimâi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`ân, yaitu corak tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur`an, lalu menyusun kandungan dengan menonjolkan aspek-aspek petunjuk al-Qur`ân bagi kehidupan serta menghubungkan pengertian ayat

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1418), hlm. 283.

²¹ Yuni Safitri Ritonga, “*Metode Dan Corak Penafsiran Ahmad Musthofa Al-Maraghi (Kajian Terhadap Tafsir Al-Maraghi)*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014) hlm. 15.

al-Qur`ân bagi kehidupan dan hukum alam yang berlaku pada masyarakat dan dunia.²²

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu.²³ Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini terfokus pada “*Library Research*” (kajian kepustakaan) karena, yang menjadi sumber penelitian adalah data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian baik sebagai literatur primer maupun sekunder.

2. Sumber Data

Objek Penelitian adalah hal-hal yang menjadi objek yang akan dikaji atau dibedah. Sumber data ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah kitab Tafsîr *al-Marâghî* karya Ahmad Musthafa al-Marâghî

Sedangkan karya-karya lain yang berkaitan dengan pokok masalah akan dijadikan sebagai sumber data sekunder. Diantaranya; *tafsîr al-Munîr*, *tafsîr al-Misbâh*, skripsi Humaira yang berjudul Upaya Memperoleh Ketenangan Jiwa dalam Perspektif Al-Qur`ân, Nadea Siti Sa’adah dan Siti Chodijah dengan judul Ketenangan Hati Perspektif *Surah al-Insyirah*, dan beberapa skripsi dan jurnal lainnya.

Ada beberapa buku rujukan tambahan diantaranya, Buku Manna Al-Qaththan yang berjudul Pengantar Studi Ilmu Al-Qur`ân, Buku Membumikan Al-Qur`ân karya M. Quraish Shihab, dan lain sebagainya.

²² Murdi’ Husniati, “*Corak Ilmi Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 49.

²³ Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 20.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini skripsi ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data kualitatif sejumlah data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, penulis mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, jurnal, kitab, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik pembahasan.²⁴

4. Metode Analisa Data

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan metode Maudhû'i (Tematik).

Dalam Kitab *Mabahits fi At-Tafsir al-Maudhu'i*, Musthofa Muslim memaparkan beberapa definisi tafsir maudhu'i, salah satu diantaranya adalah: (Tafsîr *Maudhû'i* merupakan ilmu untuk memahami permasalahan-permasalahan sejalan dengan tujuan al-Qur`ân dari satu surat atau beberapa surat), dan dalam kitab ini, beliau menyebutkan metode Maudhû'i terbagi menjadi tiga macam. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan salah satu metode tersebut yaitu *Manhaj al-Bahtsi fi at-Tafsir al- Maudhû'i li Surah Wahidah* atau pembahasan tafsir maudhu'i dalam satu surat.

Langkah-langkah yang digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

1. Mengambil satu surat dan menjelaskan identitas surat, serta menjelaskan maslah-masalah yang berhubungan dengan surat tersebut, sebab-sebab turunnya, munasabat surat dan bagaimana surat itu diturunkan (permulaan, pertengahan, ataupun akhir, madaniyyah atau makiyyah, dan hadits-hadits yang menerangkan keistimewaannya).
2. Menyampaikan pengertian dari tujuan mendasar dalam surat dan membahas mengenai terjadinya nama surat ini.

²⁴ Nasrudin Baidan, dkk, *Metodologi Khusus PenelitianTafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), cet. 1, hlm. 63-66.

3. Membagi surat kepada bagian-bagian yang lebih kecil, menerangkan unsur-unsurnya (meliputi ‘âm khâsnya, naskh mansukhnya, lafadznya dalam bahasa arab dan lain-lain) dan tujuan masing-masing bagian serta menetapkan kesimpulan dari bagian tersebut.
4. Menghubungkan keterangan / kesimpulan dari masing-masing bagian kecil tersebut dan menerangkan pokok tujuannya.²⁵

²⁵ Mustofa Muslim, *Mabahits fi At-Tafsir al-Maudhu'i* (Damaskus : Daar al Qolam, 2000), hlm.40.